



PERNIKAHAN DINI SEBAGAI SEBAB KEMISKINAN DI PEDESAAN

Maretha Berlianantiya^{1*}, Yahya Reka Wirawan²

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas PGRI Madiun

*maretha@unipma.ac.id

ABSTRAK

Kemiskinan yang berlangsung secara turun-temurun merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Salah satu penyebab utama yang sering kali tidak disadari adalah pernikahan dini. Tujuan penelitian ini membahas bagaimana pernikahan dini dapat menyebabkan kemiskinan di pedesaan, yang umumnya dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, berkontribusi terhadap kemiskinan yang berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan analisis literatur dan data sekunder terkait hubungan antara pernikahan dini, pendidikan, dan kemiskinan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pernikahan dini menyebabkan putus sekolah, rendahnya keterampilan kerja, dan akses terbatas terhadap pekerjaan yang layak, yang pada akhirnya memperpanjang lingkaran kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang efektif untuk meningkatkan pendidikan dan akses terhadap layanan sosial guna mengatasi permasalahan ini.

Kata kunci : Pernikahan dini, pendidikan rendah, kemiskinan turun-temurun, akses ekonomi

ABSTRACT

Poverty that persists for generations is a phenomenon that is influenced by various social, economic and cultural factors. One of the main causes that is often not realized is early marriage. The aim of this research is to discuss how early marriage can cause poverty in rural areas, which is generally influenced by low levels of education and limited access to economic resources, contributing to poverty that continues from one generation to the next. This study uses a qualitative approach based on literature analysis and secondary data regarding the relationship between early marriage, education and poverty. The results of the study show that early marriage causes school dropout, low work skills, and limited access to decent work, which ultimately prolongs the cycle of poverty. Therefore, effective policies are needed to improve education and access to social services to overcome this problem.

Keywords : Early marriage, low education, hereditary poverty, economic access

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang kompleks dan berkelanjutan. Di banyak negara berkembang, salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan turun-temurun adalah pernikahan dini. Menurut UNICEF (2022), pernikahan anak berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan, pendidikan, dan ekonomi, yang secara langsung berkontribusi terhadap siklus kemiskinan. Pernikahan dini sering kali terjadi di kalangan masyarakat dengan

tingkat pendidikan yang rendah dan keterbatasan akses terhadap fasilitas sosial dan ekonomi (World Bank, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia (2023), angka pernikahan anak di Indonesia masih cukup tinggi, terutama di daerah pedesaan. Di beberapa provinsi seperti Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Barat, lebih dari 20% perempuan menikah sebelum usia 18 tahun. Data menunjukkan bahwa perempuan yang menikah dini memiliki kemungkinan lebih besar untuk tetap hidup dalam kemiskinan dibandingkan mereka yang menikah di usia dewasa. Sebanyak 60% perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun tidak memiliki pekerjaan tetap dan bergantung pada pendapatan suami yang juga sering kali bekerja di sektor informal dengan penghasilan rendah.

Selain itu, penelitian oleh Nilan (2020) menunjukkan bahwa individu yang menikah di usia muda memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan lanjutan, yang berakibat pada rendahnya keterampilan kerja dan produktivitas ekonomi. Fenomena ini menciptakan lingkaran setan kemiskinan, di mana anak-anak dari keluarga miskin yang menikah di usia dini cenderung menghadapi kesulitan ekonomi yang sama seperti orang tua mereka.

Penelitian lain oleh Psaki et al. (2019) dalam jurnal *Journal of Adolescent Health* menunjukkan bahwa pernikahan dini berdampak signifikan pada kesejahteraan ekonomi perempuan, dengan banyak yang mengalami ketidakstabilan keuangan akibat rendahnya akses terhadap pekerjaan formal. Sementara itu, studi oleh Walker (2015) dalam *World Development* menegaskan bahwa pernikahan anak meningkatkan risiko intergenerasional kemiskinan, karena anak-anak yang lahir dari ibu yang menikah dini juga cenderung memiliki keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan. Menurut (Juhaidi & Umar, 2020) penyebab terjadinya pernikahan dini di Kalimantan Selatan adalah dari permasalahan ekonomi dan sebagai cara untuk melindungi keluarga. Penelitian yang dilakukan (Salsabila, 2024)

Oleh karena itu, diperlukan upaya multidisiplin untuk mengatasi pernikahan dini sebagai salah satu penyebab utama kemiskinan turun-temurun. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pernikahan dini berkontribusi terhadap kemiskinan turun-temurun dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data diperoleh dari berbagai jurnal, laporan organisasi internasional, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Menurut Creswell (2014), metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menganalisis data sekunder yang diperoleh

dari berbagai sumber kredibel. Analisis dilakukan untuk memahami hubungan antara pernikahan dini, tingkat pendidikan, dan kemiskinan dalam berbagai konteks sosial. Studi ini juga merujuk pada teori pembangunan sosial (Sen, 1999) yang menekankan pentingnya peningkatan kapabilitas individu sebagai solusi jangka panjang dalam mengatasi kemiskinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pernikahan Dini dan Putus Sekolah

Salah satu dampak utama dari pernikahan dini adalah meningkatnya angka putus sekolah. Banyak anak perempuan yang menikah dini terpaksa menghentikan pendidikannya karena harus mengurus rumah tangga. Pendidikan yang rendah membatasi peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga meningkatkan risiko kemiskinan. Di daerah pedesaan di Indonesia, misalnya di Nusa Tenggara Barat, banyak anak perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun. Studi oleh BPS (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 50% dari mereka tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA, sehingga kesulitan mendapatkan pekerjaan di sektor formal.

2. Rendahnya Keterampilan dan Keterbatasan Lapangan Pekerjaan

Dengan tingkat pendidikan yang rendah, individu yang menikah dini memiliki keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan kerja. Mereka lebih sering bekerja di sektor informal dengan pendapatan rendah, yang menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dalam jangka panjang. Perempuan di desa di Jawa Tengah yang menikah di usia 16 tahun terpaksa bekerja sebagai buruh tani dengan pendapatan yang tidak mencukupi kebutuhan keluarganya. Dengan kurangnya keterampilan dan pendidikan, ia kesulitan mencari pekerjaan yang lebih baik, yang akhirnya mempertahankan kondisi ekonomi yang sulit dalam keluarganya.

3. Dampak Sosial dan Ekonomi

Keluarga yang dibangun dari pernikahan dini cenderung memiliki tingkat pendapatan yang rendah, gizi buruk, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan bagi anak-anak mereka. Hal ini berkontribusi pada siklus kemiskinan yang sulit diputus. Di Kabupaten Lombok Timur, penelitian oleh KemenPPPA (2021) menunjukkan bahwa keluarga yang menikah dini cenderung mengalami malnutrisi lebih tinggi dibandingkan keluarga yang menikah pada usia dewasa. Anak-anak dari keluarga ini pun memiliki keterbatasan dalam akses pendidikan yang memadai.

4. Peran Kebijakan dalam Menanggulangi Masalah

Pemerintah dan organisasi non-pemerintah perlu meningkatkan upaya untuk memberikan akses pendidikan yang lebih luas dan kesempatan ekonomi bagi kelompok rentan. Program pendidikan dan penyuluhan tentang dampak pernikahan dini perlu diperkuat, terutama di daerah dengan angka

pernikahan dini yang tinggi. Program Gerakan Nasional Pencegahan Perkawinan Anak (GN-PPA) yang dicanangkan oleh pemerintah berhasil menurunkan angka pernikahan dini di beberapa daerah dengan memberikan edukasi dan bantuan ekonomi bagi keluarga rentan. Studi oleh UNICEF (2022) menunjukkan bahwa program ini efektif dalam menurunkan angka pernikahan dini sebesar 15% dalam lima tahun terakhir.

KESIMPULAN

Pernikahan dini merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kemiskinan turun-temurun. Pendidikan yang rendah dan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi membuat individu yang menikah dini lebih rentan terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan akses pendidikan dan lapangan pekerjaan agar dapat memutus rantai kemiskinan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Salsabila, B. A. (2024). Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Tingkat Kemiskinan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Di Kabupaten Rembang. *Journal of Sharia Economics and Finance*, 1. <https://journal.unisnu.ac.id/jsef/article/download/1046/460>
- Ahalya, N and Ramachandra T.V. (2001). Wetlands Restoration and Conservation – What, How and Why? *Proceedings of National Conference on Control of Industrial Pollution and Environmental Degradation*. September 14-15, 2001. PSG College of Engineering, Coimbatore : 560-564.
- BPS Indonesia. (2023). *Statistik Pendidikan dan Kemiskinan di Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Pernikahan Anak di Indonesia*
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Goldman, C. R. and A. J. Horne. (1983). *Limnology*. International Student Edition. Mc. Graw Hill. Int. Book. Co. Tokyo.
- Juhaidi, A., & Umar, M. (2020). Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesehatan Dan Kemiskinan Di Indonesia : Masihkah Berkorelasi? *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3585>
- Nilan, P. (2020). *Gender and Education in Southeast Asia: Pathways to Progress*. Routledge.
- Salsabila, B. A. (2024). Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Tingkat Kemiskinan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Di Kabupaten Rembang. *Journal of Sharia Economics and Finance*, 1. <https://journal.unisnu.ac.id/jsef/article/download/1046/460>

- UNICEF. (2022). *Ending Child Marriage: Progress and Challenges*. United Nations Children's Fund.
- World Bank. (2021). *The Impact of Early Marriage on Poverty and Education*. World Bank Group.
- Nilan, P. (2020). *Gender and Education in Southeast Asia: Pathways to Progress*. Routledge.
- KemenPPPA. (2021). *Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Sage. Nilan, P. (2020). *Marriage and Education: The Interplay Between Early Marriage and School Dropout*.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Rapaglia, John P., and Henry J. Bokuniewicz. (2009). The effect of groundwater advection on salinity in pore waters of permeable sediments. *Limnology and Oceanography*. Vol. 54(2) : 630-643.
- Routledge. Psaki, S. R., et al. (2019). *Journal of Adolescent Health*, 64(4), 437-443.
- UNICEF. (2022). *Child Marriage: A Global Perspective*.
- Walker, J. (2015). *World Development*, 67, 1-15. World Bank. (2021). *Ending Child Marriage: Child Marriage Policy Brief*.